



**SMART DIGITAL PARENTING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SAMBILAWANG, KECAMATAN BUNGKAL, KABUPATEN PONOROGO**

<sup>1</sup>Andhita Dessy Wulansari, <sup>2</sup>Dony Pratama, <sup>3</sup>Shery Fara Afifah, <sup>4</sup>Tatik Julaikah, <sup>5</sup>Alvina Maharani Kandi,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
<sup>1</sup>andhita@iainponorogo.ac.id, <sup>2</sup>pratamadony866@gmail.com,  
<sup>3</sup>sheryfara123@gmail.com, <sup>4</sup>tatikjulaikah@gmail.com,  
<sup>5</sup>alvinamaharanikandi29@gmail.com,



**Abstrak**

*Artikel ini membahas pengabdian di Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Fokusnya adalah pada pengembangan anak-anak sebagai aset, khususnya melalui Taman Pendidikan Anak (TPA) untuk meningkatkan kemampuan keagamaan. Meskipun TPA berperan penting, pengaruh teknologi digital, seperti gadget dan internet, juga perlu diperhatikan. Artikel menyoroti dampak negatif teknologi pada anak-anak dan beton bahwa orang tua memiliki peran krusial sebagai pendidikan pertama. Dalam mengatasi dampak negatif teknologi, artikel menciptakan kegiatan Smart Digital Parenting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dalam menghadapi permasalahan digital yang dihadapi anak-anak mereka. Respons positif dari orangtua terhadap kegiatan ini dan hasil wawancara menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka. Artikel mengakui adanya kekurangan dalam memberikan solusi, terutama dalam fokus hanya pada pendampingan orang tua terhadap anak-anak. Artikel menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital melalui pendekatan Smart Digital Parenting. Kata Kunci: Smart Digital Parenting, Karakter Anak, ABCD.*

**Abstract**

*This article discusses community service in Sambilawang Village, Bungkal District, Ponorogo Regency using the ABCD (Asset Based Community Development) approach. The focus is on developing children as assets, particularly through the Children's Education Park (TPA) to improve religious abilities. While TPA plays an important role, the influence of digital technology, such as gadgets and the internet, also needs to be considered. The article highlights the negative impact of technology on children and concretizes that parents have a crucial role as the first education. In addressing the negative impact of technology, the article created the Smart Digital Parenting activity. This activity aims to increase parents' knowledge in dealing with digital problems faced by their children. Parents responded positively to the activity and the interview results showed an increase in their knowledge. The article acknowledges the shortcomings in providing solutions, especially in focusing only on parents' assistance to children. The article emphasizes the important role of parents in shaping children's character in the digital era through the Smart Digital Parenting approach.*

**Keywords:** *Smart Digital Parenting, Child Character, ABCD*



## PENDAHULUAN

Era *digital* adalah suatu masa dimana sebagian besar kehidupan manusia dipengaruhi oleh sistem *digital*, pada era ini segala sesuatu serba *digital*.<sup>1</sup> Perkembangan teknologi dan informasi di era *digital* saat ini sudah sangat pesat. Banyak sekali dampak dari perkembangan yang dapat kita rasakan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dengan adanya perkembangan *digital* ini kita diberi kemudahan dalam berkomunikasi dan juga dalam mengakses berbagai macam informasi terkini.<sup>2</sup> Tetapi, dampak dari perkembangan *digital* itu sendiri juga dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan para generasi muda terutama anak-anak.

Sejak terjadi pandemi *Covid-19*, perkembangan *digital* semakin meluas dan menyeluruh hal ini dikarenakan seluruh kegiatan dari berbagai aspek kehidupan dilakukan secara *online* melalui media *digital*. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang seluruh kegiatannya dilakukan secara *online*. Dengan adanya situasi seperti ini maka mengharuskan semua peserta didik untuk mempunyai *handphone* sebagai media pembelajaran, agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat dilakukan walaupun tidak secara tatap muka. Dari sini anak-anak menjadi kecanduan dalam bermain *handphone*, *handphone* yang seharusnya digunakan sebagai media pembelajaran tetapi digunakan untuk bermain *game online* dan media sosial lainnya seperti, *tiktok*, *facebook*, *instagram*, dan lainnya. Pengaruh dari media sosial ini dapat mengikis nilai-nilai moral dan merusak karakter anak. Anak-anak dibawah umur akan mencontoh apa saja yang didapatkannya dari media sosial, dan akan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini peran dari kedua orang tua sangat dibutuhkan.

Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Namun, saat ini telah terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua atau ayah-ibu. Secara psikologis, anak memerlukan figur ayah dan figur ibu secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Ayah yang menjalankan peran pengasuhan dan pendidikan secara optimal ternyata sangat mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Puji Rahayu, "Pengaruh Era *Digital* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin* 2 (Juni 2019): 47.

<sup>2</sup> Rustam Aji, "DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era *Digital*)," *Islamic Communication Journal* 1, no.1 (Mei-Oktober 2016): 48.



perkembangan dan pembentukan karakter anak.<sup>3</sup> Orang tua, ayah dan ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh seorang anak, maka dari itu berpengaruh besar dalam perkembangan anak.<sup>4</sup> Tugas orang tua ialah untuk mendidik, merawat, melindungi, dan mengajar anak agar mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal.<sup>5</sup> Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak, karena karakter anak akan terbentuk sesuai dengan bagaimana cara kedua orang tua dalam mendidik. Anak merupakan pribadi yang cukup unik dimana setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Disitulah orang tua berperan untuk memahami karakter dari anak-anak sendiri yang nantinya anak tersebut dapat menjadi inspirasi besar untuk orang tua dan lingkungannya. Sebagai orang tua kita dianjurkan dapat memberikan pola asuh yang tepat untuk perkembangan anak yang bertujuan agar anak dapat bertumbuh kembang sesuai ajaran dari orangtua dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah pada tahun 2011, menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.<sup>6</sup> Orang tua memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan pembentukan karakter seorang anak, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri, orang tua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut Santrock (2002:41) kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja

---

<sup>3</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (Januari 2013): 230.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan X (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>5</sup> Irma Rostiana, Wilodati, dan Mirna Nur Alia A., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung," *Jurnal Sositas* 5, no. 2 (t.t.): 2.

<sup>6</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 71.



menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.<sup>7</sup>

Salah satunya, menggunakan peran orang tua menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pertama, peran orangtua untuk mengasuh, memelihara dan melindungi anak. Kedua, orang tua berperan untuk menumbuhkembangkan anak sesuai dengan karakter, kemampuan, bakat dan minat dari anak. Ketiga, orang tua berperan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini terhadap anak. Keempat memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.<sup>8</sup> Terkait pola asuh anak itu sendiri, maka sangat diperlukan *edukasi parenting* bagi para orang tua.

*Smart Digital Parenting* merupakan sebuah edukasi yang dapat membantu orang tua untuk menentukan bagaimana cara mendidik anak dengan pola asuh tepat dan efektif agar dapat membentuk karakter anak yang baik di era *digital* seperti saat ini.<sup>9</sup> Edukasi ini perlu untuk diberikan kepada para orang tua, apalagi di era yang serba mudah seperti saat ini. Orang tua diharuskan memberi pengawasan terhadap perilaku buah hati saat menggunakan perangkat *digital*. Mengingat saat ini kemudahan informasi dapat diakses tanpa batas, sejatinya ini merupakan suatu hal sangat baik, namun juga terdapat ancaman yang bisa saja menjadi dampak buruk pada perilaku anak. Banyak orang tua yang mulai membebaskan anak-anaknya dalam menggunakan peralatan *digital* seperti *gadget*. Mereka beranggapan bahwa anak-anak menggunakan *gadget* sudah menjadi hal yang lumrah. Padahal melalui *gadget* itu sendiri, hal-hal yang bernilai negatif akan mudah masuk kemudian mempengaruhi anak, dan pada akhirnya akan merusak nilai-nilai moral serta karakter anak.

Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sendiri mempunyai aset yang jauh lebih baik dan berkembang pesat, terutama dalam pertanian, anak anak, dan UMKM yang ada dilingkungan sekitar. Adapun aset-aset tersebut antara lain, ialah : *Pertama*, fokus terhadap pertanian; *Kedua*, fokus pada anak-anak TPA; *Ketiga*,

---

<sup>7</sup> Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri, "Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no.1 (April 2018): 31.

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (t.t.).

<sup>9</sup> Retno Dwiyantri, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak," dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 162.



fokus pada kreativitas para pelaku UMKM, diantaranya : pembuatan serta pemasaran tas anyaman, industri kaos kaki, dan industri krupuk terasi. Secara garis besar terdapat temuan problem pada anak-anak TPA yang pengabdian ditemui dari observasi awal, yaitu : *Pertama*, metode pembelajarannya belum tercapai dengan maksimal; *Kedua*, minimnya sumber daya manusia (pendidik) yang mengabdikan di TPA lingkungan sekitar; *Ketiga*, anak-anak minim adab terhadap lingkungan serta kecanduan terhadap *gadget*.

Kendati demikian, desa Sambilawang juga memiliki beberapa permasalahan dalam setiap aset yang dimiliki. Desa ini memiliki jumlah anak-anak yang sangat banyak. Berdasarkan beberapa informasi yang sudah didapatkan, ternyata terdapat beberapa prestasi yang sudah pernah diraih oleh anak-anak, baik dari prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Disamping itu anak-anak disana memiliki antusiasme yang besar untuk belajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Dalam satu tempat TPA, minimal ada 20-30 santri, yang mana di Desa Sambilawang sendiri terdapat empat lembaga TPA yaitu TPA Al-Iman, TPA Al-Ihsan, TPA Al-Habib, dan TPA Nurul Muttaqin. Namun sangat disayangkan, di desa Sambilawang banyak ditemukan anak-anak dibawah umur yang sudah kecanduan akan *gadget*. Anak-anak menggunakan *gadget* untuk bermain game *online* dan sosial media. Tingginya intensitas penggunaan *gadget* sendiri berdampak pada kehidupan sosial anak-anak, *gadget* mendewasakan anak-anak sebelum waktunya. Anak-anak menjadi lebih apatis terhadap lingkungan sekitar, antara anak yang satu dengan anak yang lainnya semakin jarang berinteraksi karena hanya fokus pada *gadget*, gaya berbicara mereka sudah seperti orang dewasa, bahkan anak-anak tidak lagi mempunyai gairah untuk belajar. Peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk mengontrol penggunaan *gadget* anak-anak, tetapi dalam kasus ini terdapat beberapa anak yang ditinggal bekerja diluar negeri oleh salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua. Sehingga anak yang ditinggal tersebut diberi kebebasan dalam menggunakan *gadget*, tanpa adanya pendampingan dan kontrol dari orang tua. Dunia *digital* masuk tanpa batas kedalam dunia anak-anak, kemudian mempengaruhi proses pembentukan karakter anak lalu pada akhirnya mengikis nilai-nilai moral dan merusak karakter anak. Sedangkan disisi lain orang tua belum mempunyai pengetahuan untuk menentukan pola asuh yang sesuai untuk digunakan dalam mendidik anak di era *digital*. Lalu bagaimana cara memberikan edukasi kepada orang tua agar dapat membentuk karakter anak yang baik khususnya di era *digital* seperti saat ini?.



## METODE

### Asset Based Community Development (ABCD)

Pada Pengabdian kepada Masyarakat ini, dipilih sebuah pendekatan yang biasa berlaku pada program pengabdian di perguruan tinggi, yakni pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD), pendekatan ini mengutamakan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat sekitar yang dipandang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aset dan potensi merupakan objek yang dinilai memiliki keuntungan serta daya guna dalam pemenuhan kebutuhan. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada aset *reinventing*, yakni pengabdian diharuskan mengeksplorasi ketersediaan *social assets* yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Pada pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) ada tujuh prinsip pengembangan, yakni : setengah terisi lebih berarti, semua punya potensi, partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, berasal dari masyarakat, dan mengarah pada sumber energi. Prinsip pada pendekatan ini menunjukkan adanya kekuatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan sekitar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pengabdian memutuskan untuk memanifestasikan kegiatan pendampingan *parenting* bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak di era *digital*. Pada pendekatan *Asset Based Community-driven Development* ABCD terdapat enam langkah kunci dalam melakukan proses riset pendampingan aset masyarakat sekitar, yakni :<sup>10</sup>

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

*Appreciative Inquiry* merupakan sifat positif dalam melakukan perubahan organisasi berdasarkan pemaparan sederhana dimana organisasi dapat bekerja dengan baik. *Appreciative Inquiry* bukan bertumpu pada hal-hal yang ada melainkan pada hal-hal positif. Adapun tahapan-tahapan dalam *Appreciative Inquiry* yaitu model 4-D: *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

---

<sup>10</sup> Umi Widyani dan Anis Hidayatul Imtihanah, "Pemanfaatan Masjid dan Poskamling sebagai Pos Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pendampingan Pada Masa Pandemi di Dukuh Goran, Desa Bungkal, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo," *Prodimas* 1 (2021): 704–28.



Pada pemetaan ini memiliki pendapat bahwasannya dalam memperluas pengetahuan lokal maka diperlukan pertukaran informasi dari masyarakat setempat untuk mengetahui aset atau potensi yang ada serta dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang bermanfaat

3. Pemetaan Asosiasi atau Institusi

Pemetaan ini merupakan teknik untuk merelasikan dengan apa yang telah menjadi dasar terwujudnya badan-badan sosial yang terbentuk melalui kebersamaan, hubungan, sosial, serta ketetapan pendapat.

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*) mengenakan teknik berupa *Focus Group Discussion* (FGD) serta interview, berikut adalah manfaat pemetaan aset individu:

- a. Tumbuhnya rasa ketergantungan terhadap masyarakat.
- b. Membangun keharmonisan dalam bermasyarakat.
- c. Menjadi alternatif masyarakat dalam menggali potensi yang dimiliki.

5. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Teknik ini digunakan guna memudahkan komunitas mengetahui mobilitas aset segi ekonomi yang ada di sekitar komunitas tersebut kemudian dijadikan alat untuk memupuk pembangunan. Lain daripada itu, *Leaky Bucket* juga memiliki fungsi terhadap komunitas dalam mengetahui aset yang dimiliki.

6. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Langkah dimana komunitas memiliki angan-angan melalui potensi yang telah diciptakan. Disaat itu pula, komunitas tersebut juga memahami aset atau potensi dan kekuatan yang dimiliki. *Low Hanging Fruit* menjadi pilihan dalam menentukan mimpi yang telah diwujudkan

Struktur dalam metode *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) terbentuk dari lima macam proses diantaranya: **Pertama**, *Inkulturas* (Perkenalan) dilaksanakan di minggu pertama. Pada minggu pertama pengabdian melakukan kegiatan *survey* awal sebelum terjun lebih jauh ke masyarakat. Adapun tujuan dari *survey* awal adalah mengenal apa saja aset dimiliki oleh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tempat pengabdian. Selain untuk memahami aset yang dapat diperdagangkan dimana tahapan ini juga berguna untuk



menyematkan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam berinteraksi sangat diperlukan adanya kemampuan yang apik untuk melaksanakan kegiatan ini, dengan harapan pengabdian dapat berbaur dengan masyarakat. Inkulturasi ini merupakan titik awal dalam mengerjakan langkah-langkah selanjutnya. Pada tahapan ini, pengabdian akan meminta perizinan kepada Bapak Kepala Desa, Bapak Carik Desa Sambilawang, Seluruh Ketua RT Desa Sambilawang, Bapak Takmir masjid, serta Pengajar TPA mengenai serangkaian program kegiatan apa saja yang sekiranya bisa dilaksanakan. Pada tahap ini, pengabdian melaksanakan kegiatan rutin seperti kegiatan acara Yasin dan Tahlil, kegiatan TPA, Senam Lansia, Posyandu Balita, Posyandu lansia, serta kerja bakti membersihkan masjid.

**Kedua, Discovery** (Mengungkapkan Informasi) berbentuk proses pencarian mendalam mengenai hal-hal apa saja yang pernah diperoleh, serta pengalaman keberhasilan di masa lalu. Pada tahap ini setiap individu bertukar pendapat melalui pembicaraan dalam suatu kelompok. Tahapan ini berguna untuk mengetahui informasi-informasi yang diperoleh. Pelaksanaan mengarah pada survei serta *forum group discussion* (FGD). Tahap *discovery* mempunyai tujuan untuk menyampaikan artian dari objek secara menyeluruh serta membangun kekeluargaan antara pengabdian dengan masyarakat. Pengabdian melaksanakan diskusi bersama dengan Bapak Kepala Desa dan pengajar TPA dalam berdiskusi mengenai potensi yang tertanam dalam diri anak-anak di Desa Sambilawang. Sebab, sesuatu dapat bermanfaat apabila disadari walau sekecil apapun itu.

**Ketiga, Design** (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang) berfokus pada aset yang menjadi prioritas utama serta bagaimana cara untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat mengenai impian desa di masa yang akan datang. Harapannya, masyarakat setempat mampu mengelola aset berdasarkan kekuatan potensi yang dimiliki. Adapun hasil dari langkah ini berupa rencana program kerja yang akan dilakukan dengan memanfaatkan penemuan potensi yang ada. Harapannya di masa yang akan datang masyarakat dapat melanjutkan apa saja kegiatan yang sekiranya dapat menunjang kehidupan anak-anak khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan dengan memperhatikan apa saja aset yang dimiliki. Setelah melaksanakan kegiatan pemetaan aset serta menyusun rencana program kerja. Adapun aset yang dijumpai di Desa Sambilawang ini adalah anak-



anak khususnya siswa Sekolah Dasar, serta wisata kolam irigasi sawah (Beji). Pada akhirnya, pengabdian memutuskan untuk memilih anak-anak sebagai prioritas dalam kegiatan pengabdian. Anak-anak dipilih karena pengabdian beranggapan bahwa aset tersebut penting dalam memperhatikan tingkah laku anak-anak yang semakin berevolusi sebagai pengendali dan pengembang desa di masa mendatang. Masalah yang timbul pada anak-anak adalah menurunnya semangat belajar siswa terlebih di era digital, yang mana bimbingan orang tua terhadap anak-anak dirasa minim, serta banyaknya anak-anak yang mulai memiliki ketergantungan terhadap gadget. Berangkat dari sinilah, pengabdian menggandeng Bapak Kepala Desa, Bapak Takmir Masjid, Pengajar TPA, serta orang tua walimurid dalam menentukan program kerja kegiatan yakni berupa pendampingan belajar, serta melaksanakan kegiatan seminar yang bertema “Peran Pendampingan Orang Tua terhadap Anak di Era Digital”.

**Keempat**, Define (Mendukung Keterlaksanaan Program Kerja), masyarakat diharapkan dapat membayangkan perkembangan apa saja yang mungkin terjadi di masa yang akan datang/visi (impian) dengan memanfaatkan aset/potensi yang dimiliki melalui beragam kegiatan. Pada tahapan define dibutuhkan adanya ketaatan masyarakat sebab masyarakat tersebutlah yang dapat menentukan apakah program yang dilaksanakan di kemudian hari akan berhasil atau tidak. Pada tahap define, pengabdian mewujudkan program kerja yang telah dirancang yakni berupa kegiatan seminar pendampingan orang tua terhadap anak, bimbingan belajar dengan mendampingi siswa mengerjakan tugas sekolah, serta mengajar di TPA lingkungan sekitar.

**Kelima**, Reflection (Refleksi) merupakan proses terakhir dalam tahapan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat. Pada tahapan reflection, pengabdian sudah sampai pada tahapan implementasi serta mengevaluasi akan kegiatan dari program rencana yang telah dicanangkan. Pengabdian disini membuat laporan artikel berbentuk jurnal. Setelah, adanya kegiatan ini, diharapkan seluruh masyarakat sekitar Desa Sambilawang mampu mengembangkan, meningkatkan, serta membangun sumber daya manusia yang ada dengan lebih baik. Pada lingkup kegiatan pengabdian ini, di harap masyarakat sekitar khususnya orang tua bisa



melakukan pendampingan kegiatan anak-anak dengan lebih siap baik lagi di era *digital* masa kini.<sup>11</sup>

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan tim pengabdian, melakukan observasi awal di Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, dengan melihat kondisi riil yang ada di desa. Dari informasi yang diperoleh dan dengan berbagai pertimbangan, maka tim pengabdian memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh Desa Sambilawang yaitu anak-anak TPA. Tim memutuskan dengan mengadakan edukasi *parenting* yang diberikan kepada orang tua dalam mendidik, mendampingi serta mengontrol anak untuk menghadapi era *digital*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya *parenting* dalam pembentukan karakter anak di era *digital*.

### Gambaran kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *assessment*, kegiatan inti seminar, dan kegiatan evaluasi pasca seminar. Pada bab ini akan dideskripsikan kegiatan sosialisasi *parenting* dengan tema “Peran Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak”

*Parenting* memiliki arti dengan kata *parent*, yang artinya orang tua. Lebih jelasnya kegiatan orang tua dengan mengasuh anak yang mempunyai hubungan erat dengan keluarga. *Parenting* ialah upaya orang tua dalam mendidik anak dengan bentuk kegiatan proses belajar, perbuatan dan cara pengasuhan. *Parenting* merupakan aktifitas memberikan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), berupa melindungi (*protecting*) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak.<sup>12</sup>

*Assessment* lapangan dilakukan pada hari Kamis, 4 Agustus 2022. Dari hasil *assessment* lapangan diperoleh gambaran informasi mengenai peserta sosialisasi, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi, dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada

---

<sup>11</sup> Nur Rulifatur Rohmah, M. Yusuf, dan Syaiful Muda'i, “Elaborasi Kemampuan Literasi Anak melalui Pendirian Rumah Bacaan Alam Al-Aly di Kedungglugu Gondang Nganjuk,” *JANAKA* 4, no. 2 (2022): 10–18.

<sup>12</sup> Ahmad Yani, “Jurnal Implementasi Islamic *Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 157.



kegiatan sosialisasi. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian undangan walisantri dari seluruh TPA di Desa Sambilawang. Panitia juga berkonsultasi dengan salah satu pendidik di TPA Al-Habib yang mana mengajukan bantuan pemateri dan mendiskusikan materi yang akan disampaikan.

Sosialisasi *parenting* dilakukan pada hari Jum'at, 5 Agustus 2022 pukul 18.30 di Aula Balaidesa Sambilawang dengan keynote speaker oleh Bapak Kepala Desa Sambilawang yaitu Bapak Sumadi dan dengan narasumber Hanik Hidayati, S. Kom sebagai Direktur Amita WCC Ponorogo. Sementara anggota tim pengabdian sebagai moderator kegiatan sosialisasi tersebut. Sosialisasi *parenting* diikuti oleh kurang lebih 80 walisantri dari seluruh TPA di Desa Sambilawang mulai dari TPA Nurul Muttaqin, TPA Al-Habib, TPA Al-Iman, dan TPA Al-Ikhsan.

Persiapan acara sosialisasi dimulai pukul 18.00 hingga tiba pembukaan. Pembukaan sosialisasi dimulai pukul 18.40 dan berakhir pukul 21.00 pada hari Jum'at, 05 Agustus 2022. Setelah peserta melakukan registrasi di depan aula, diadakan pembukaan sosialisasi yang diikuti oleh Kepala Desa, tim pengabdian serta pengurus TPA di Desa Sambilawang. Pembukaan acara dilaksanakan sekitar 30 menit yang berisi sambutan/pengarahan dari kepala desa, perwakilan pengurus TPA serta tim pengabdian. Setelah selang beberapa menit pembukaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu sosialisasi *parenting* yang dibawakan oleh Ibu Hanik.

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) Target kehadiran jumlah peserta sosialisasi; 2) tercapainya tujuan sosialisasi dan ketercapaian target materi yang disampaikan; 3) kemampuan peserta dalam penguasaan materi; 4) evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi dan kuesioner.

Kegiatan sosialisasi *parenting* tersebut sudah sejalan dengan tujuan yang diadakan oleh kelompok kami yaitu memiliki tujuan untuk memberikan pengarahan kepada orang tua guna mendidik anaknya di era *digital* seperti ini.

### **Hasil Kegiatan**

Pelaksanaan pengabdian dimulai setelah acara pembukaan pengabdian dilakukan. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya *parenting* dalam pembentukan karakter anak di era *digital* harus dikuatkan dengan adanya bimbingan langsung dari



ahlinya, supaya tidak salah dalam mendidik putra putrinya di era *digital* ini. Perkembangan teknologi menjadikan karakter dan kepribadian anak kurang bermoral dalam berucap dan juga berperilaku.

Setidaknya ada beberapa faktor pendukung dalam pendampingan *parenting* dalam pembentukan karakter anak di desa Sambilawang, Bungkal, Ponorogo, aset program pengembangan pengetahuan tentang cara mendidik anak dengan baik sesuai dengan Undang-Undang dan hukum agama. Faktor Internal yaitu kesungguhan orang tua menambah wawasan dalam pembentukan karakter anak, dengan mendampingi anak dalam mengoperasikan *gadget* yang dimiliki, juga menegur ketika anak berperilaku/berkata yang tidak baik. Kedua faktor eksternal yaitu adanya kesadaran dari orang tua akan perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian khusus. Hal tersebut menjadikan mereka sadar akan pentingnya edukasi *parenting* ini.

Aset program pengembangan pengetahuan tentang cara mendidik anak dengan baik dan benar belum terlaksana secara baik, karena ada beberapa kendala dalam pengawasan anak, seperti orang tua yang bekerja di luar negeri, dan orang tua yang ingin melihat anaknya bahagia. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang dunia teknologi *digital* di desa Sambilawang, Bungkal.

Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat dalam memberi pengetahuan tentang cara mendidik anak dengan aset pengetahuan cara mendidik anak dari Pengabdian Masyarakat di Desa Sambilawang, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara garis besar dapat dilihat dari beberapa penilaian, yang meliputi :

1. Keberhasilan jumlah peserta seminar *parenting*

Target jumlah peserta seminar *parenting* yaitu seluruh orang tua wali dari anak-anak di Desa Sambilawang, Bungkal. Dalam pelaksanaan seminar *parenting* peserta seminar seluruh wali yang diundang hadir berikut dengan anak-anaknya, sehingga untuk keberhasilan jumlah peserta seminar *parenting* dapat dinilai dengan sangat baik, karena 100% peserta/wali yang diundang hadir dalam acara seminar *parenting* tersebut.

2. Keberhasilan tujuan seminar

Tujuan seminar adalah untuk menambah wawasan orang tua bagaimana cara mendidik anak di era *digital*, yang kebanyakan minim pengetahuan tentang teknologi *digital*. Meskipun setiap orang tua memiliki cara mendidik anaknya masing-masing, tetapi pengetahuan dan arahan dari orang yang lebih berpengetahuan itu juga penting. Supaya tidak salah dalam mendidik anak di era *digitalisasi* ini, yang mana setelah pandemi *Covid*'19 ini dilakukan secara *online*. Materi yang telah disiapkan, yaitu "Peran Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Di era *Digital*". Semua materi tersebut telah disampaikan oleh pemateri sesuai dengan *rundown* acara dan alokasi waktu.

### 3. Kemampuan peserta dalam memahami materi seminar

Waktu pelaksanaan seminar relatif singkat, akan tetapi materi yang disampaikan oleh pemateri sangatlah gamblang untuk mudah dipahami, karena pemateri menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang desa, khususnya Desa Sambilawang, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo. Karena peserta seminar adalah orang tua maka mereka memiliki gambaran untuk bisa mendidik anak sesuai dengan ketentuan hukum dan agama, untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Evaluasi pemahaman peserta seminar terlihat ketika anak-anak berinteraksi dengan masyarakat umum. Mereka menjadi lebih sopan dalam bertutur kata dan berperilaku dihadapan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan pengamatan pengabdian dalam berinteraksi dengan anak-anak yang ada di Desa Sambilawang tersebut.

### **Jalannya Pelaksanaan Kegiatan**

Pada hari jum'at, 05 Agustus 2022 tim pengabdian melaksanakan program kerja inti, yakni seminar yang bertema "Peran Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak di Era *Digital*" yang dihadiri oleh wali murid santri TPA dan masyarakat umum beserta beberapa perangkat desa yang bertempat di Aula Balai Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Sebelum acara seminar dimulai, seluruh anggota panitia melakukan *briefing* kegiatan dan dilanjutkan dengan kerja bakti dan persiapan di Aula Balai Desa pukul 09.00 WIB. Kemudian acara seminar dimulai pada pukul 18.30 WIB yang diawali dengan pembacaan susunan acara oleh MC yang bertugas dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-quran. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim pengabdian yang mana menyampaikan banyak terima kasih terhadap audien yang telah



berkenan hadir diacara seminar, dan dilanjutkan sambutan dari bapak Sumadi selaku Kepala Desa Sambilawang yang mana beliau menyampaikan kritik dan saran terkait acara seminar tersebut, dimana kritikan dan arahan tersebut menjadi bahan evaluasi kami untuk lebih baik lagi dalam pelaksanaan suatu kegiatan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Acara selanjutnya do'a yang dipimpin oleh takmir dari TPA Al-Ihsan.

Tepat pada pukul 19.00 WIB dilakukan penyampaian materi peran pendampingan orang tua khususnya pembahasan mengenai pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak di era *digital* oleh Ibu Haniek Hidayati yang dipandu oleh moderator. Peran pendampingan orang tua terhadap anak tersebut dianggap sebagai kebutuhan yang penting untuk mengembangkan potensi pengawasan orang tua terhadap anak. Pada kesempatan kali ini terdapat sesi tanya jawab, yang mana sesi tanya jawab tersebut dapat 2 pertanyaan dari salah satu wali santri dan salah satu takmir. Karena keterbatasan waktu maka sesi tanya jawab diakhiri oleh moderator yang selanjutnya acara seminar ditutup dan lanjutkan foto bersama.

#### **Faktor-faktor penghambat dan pendukung**

Beberapa faktor pendukung yang kami temui di Desa Sambilawang adalah beberapa anak yang masih berusia dibawah umur sudah bisa mengakses beberapa aplikasi yang membuat mereka kecanduan *gadget*. Misalnya, mengakses game *online* dengan mudah, menonton situs yang tidak diawasi oleh orang tua membuat mereka kurang bisa mempunyai sikap sopan santun kepada orang yang lebih dewasa. Selain itu, mereka cenderung kurang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak tidak maksimal dalam belajar karena kecanduan bermain *gadget* sehingga hal ini tentu saja berpengaruh terhadap penilaian akademiknya. Orang tua khawatir mengenai hal tersebut namun tidak mempunyai jalan alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga kami mencari jalan keluar dengan cara mengadakan sosialisasi *parenting* yang berjudul “Peran Pendampingan Orang Tua di Era *Digital*”. Hal ini tentu saja disambut dengan baik oleh para wali anak-anak Desa Sambilawang. Dengan adanya program ini, orang tua akan menerapkan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Mahasiswa berharap dengan adanya seminar ini akan bermanfaat untuk seluruh orang tua Desa Sambilawang untuk mengurangi kecanduan *gadget* pada anak-anak.



Adapun faktor penghambat yang kami temui yaitu, sebagian orang tua anak-anak di Desa Sambilawang banyak yang pergi merantau keluar negeri. Sehingga hal ini tentu saja menghambat sebagian dari program kami. Dalam kegiatan ini, terdapat keterlambatan pada pemateri sehingga orang tua banyak yang protes karena tidak sesuai jam yang ditentukan di surat undangan. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas sehingga banyak pertanyaan yang belum bisa diutarakan oleh orang tua wali kepada pemateri.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas diambil kesimpulan bahwasannya di Desa Sambilawang terdapat beberapa aset, salah satunya pada anak – anak. Hal ini dapat dilihat dari proses perkembangan anak yang tidak sesuai pada umumnya, bisa dikatakan sebagai anak yang dewasa sebelum waktunya. Salah satu problematika yang terjadi di Desa Sambilawang yaitu anak – anak yang sudah kecanduan *gadget*. Melihat dari latar belakang masalah tersebut tim pengabdian memutuskan untuk mengadakan kegiatan edukasi *parenting* yang difokuskan kepada orang tua. Adapun tema yang diangkat adalah “Peran Pendampingan Orangtua Terhadap Anak”. Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas kehadiran peserta sosialisasi yang banyak sehingga menandakan bahwa mereka sangat antusias dengan diadakannya sosialisasi *parenting*. Adanya perubahan pada anak pasca kegiatan ini juga menjadi salah satu hal yang menunjukkan keberhasilan kegiatan. Dibuktikan dengan adanya wawancara tim pengabdian kepada beberapa wali santri TPA. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman orangtua akan pentingnya pola asuh terhadap anak terutama dalam menghadapi era *digitalisasi*. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman orangtua akan pentingnya pola asuh terhadap anak terutama dalam menghadapi era *digitalisasi*. Keunggulan dari kegiatan tersebut orang tua dapat mengimplementasikan wawasan yang telah diperoleh. Sedangkan kelemahan pelaksanaan kegiatan terletak pada durasi waktu sosialisasi yang singkat dan keterlambatan datangnya pemateri sehingga menyebabkan beberapa pertanyaan belum bisa terjawab dengan maksimal. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan sosialisasi *parenting* diharapkan anak – anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang ber-*akhlakul karimah* serta dapat mendekatkan hubungan antara anak dengan orangtua. Untuk pengembangan program pengabdian selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan dari program sebelumnya serta



memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan diatas harapannya agar anak – anak dapat berkembang sesuai dengan usianya dalam menghadapi era *digital*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, Rustam. “*Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital).*” *Islamic Communication Journal* 1, no.1 (Mei-Oktober 2016).
- Anisah, Ani Siti. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan X. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dwiyanti, Retno. “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 162, 2013.
- Ginanjari, M. Hidayat. “Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (Januari 2013).
- Rahayu, Puji. “Pengaruh Era *Digital* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.” *Al-Fatimah* 2 (Juni 2019).
- Rohmah, Nur Rulifatur, M. Yusuf, dan Syaiful Muda’i. “Elaborasi Kemampuan Literasi Anak melalui Pendirian Rumah Bacaan Alam Al-Aly di Kedungglugu Gondang Nganjuk.” *JANAKA* 4, no. 2 (2022).
- Rostiana, Irma, Wilodati, dan Mirna Nur Alia A. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.” *Jurnal Sosietas* 5, no. 2 (t.t.).
- Sari, Suci Lia, Rika Devianti, dan Nur’aini Safitri. “Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (April 2018).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (t.t.).
- Widyaningrum, Umi dan Anis Hidayatul Imtihanah. “Pemanfaatan Masjid dan Poskamling sebagai Pos Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pendampingan Pada Masa Pandemi di Dukuh Goran, Desa Bungkal, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.” *Prodimas* 1 (2021).
- Yani, Ahmad. “Jurnal Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).